

THE PANDEMIC



STAY SAFE
STAY AT HOME

Umi Tsabat, dkk.

THE PANDEMIC

Stay Home Stay Safe



The Pandemic, Stay Home Stay Safe

Copyright © Umi Tsabat, dkk

ISBN

978-623-6550-40-3

Cetakan Pertama, September 2020

14 x 20 cm, 277 halaman

Penyunting: Denok Utamingtias

Penata Letak: Lutfi Mega Asterina

Desain Sampul: Denok Utamingtias

Diterbitkan oleh:



DD Publishing

Siak Sri Indrapura, Riau

ini.kpk@gmail.com

<i>Produktif Saat Pandemi</i>	79
<i>Sri Rezeki</i>	
<i>Keramatnya Masa PSBB</i>	87
<i>Ida Rosyidah Aryani</i>	
<i>Pit Stop</i>	100
<i>Fajriani Ulfa Firdaus</i>	
<i>Orang Asing</i>	112
<i>Delima Astrawinata</i>	
<i>Home Sweet Home</i>	124
<i>Hadriani</i>	
<i>Beralih Masker (Masa Kerja)</i>	135
<i>Asih Fauzi</i>	
<i>Teach From Home</i>	144
<i>Soffie Andriani</i>	
<i>Tugasku Apa?</i>	154
<i>Ferry Veronika</i>	
<i>Pustakawan Hebat di Masa Berat</i>	164
<i>Endang Fatmawati</i>	
<i>Ayam vs Corona</i>	174
<i>Siti Rofiqoh</i>	





Dustakawan Hebat di Masa Berat

Oleh: Endang Fatmawati

“**B**apak, Ibu, Mas, Mbak ... mohon segera berkemas-kemas, lalu kembali ke rumah dan membawa pekerjaan yang bisa dilakukan selama 14 hari ke depan.” Tiba-tiba terdengar instruksi dari kepala perpustakaan via pengeras suara.

Sontak semua pegawai kaget dibuatnya.

Bukannya tadi pagi ketika apel tidak ada pengumuman begitu? batin Beti.

Perasaan gundah pun menyelimuti semua pustakawan. Pada apel pagi tadi memang sempat disinggung soal Covid-19 yang semakin menyebar luas. Tentu saja ini menimbulkan kegelisahan dan ketakutan, tetapi mereka tidak menyangka jika instruksi untuk bergegas kembali ke rumah masing-masing muncul siang ini.

Beberapa teman Beti terlihat bersandar di kursi sambil menghela napas. Mereka bingung untuk menyelesaikan pekerjaan yang tengah dilakukan. Ada yang masih mengunduh

laporan, ada yang sedang proses mengunggah informasi ke repositori, bahkan ada yang sedang melayani bimbingan pemustaka. Satu, dua orang melayangkan pandangan ke arah Beti yang dibalasnya dengan mengendikkan bahu. Ia juga sama bingungnya dengan mereka. Ditambah lagi, tidak ada komputer di rumah membuat kepalanya terasa berdenyut-denyut.

“Mbak Beti, silahkan bawa berkas data kartu anggota perpustakaan yang belum selesai dimasukkan datanya ke sistem aplikasi!” teriak kepala perpustakaan.

“I-iya. Baik, Bu,” jawab Beti, pustakawan di bagian sirkulasi, dengan gagap.

“Mo-mohon maaf, Ibu. Kira-kira apakah saya boleh meminjam laptop untuk saya bawa ke rumah, Bu?” Beti memberanikan diri untuk bertanya.

“Wah, kalau urusan peminjaman harus melalui bagian UPA, Mbak. Semua barang milik negara yang keluar kampus harus diadministrasikan soalnya. Coba nanti saya koordinasikan dulu, ya,” jawab kepala perpustakaan.

Jawaban yang tidak membuat Beti sontak tersenyum bahagia, tetapi paling tidak atasannya itu akan berusaha menanyakan ke bagian UPA. Berbagai pikiran pun melanda benaknya. Ia membayangkan hebohnya kerja dari rumah, apalagi jika tidak mendapat pinjaman laptop dari kantor. Ditambah lagi harus selalu menyediakan kuota internet. Kemudian, bayangan cucunya muncul membuat Beti menggelengkan kepala. Rasanya tidak sanggup ia bekerja dari

rumah. Bahkan, membayangkannya saja sudah terasa mustahil.

Loly yang bertugas di bagian layanan informasi juga tidak kalah bingung. Layanan yang selama ini ia lakukan dengan tatap muka seperti peminjaman, pengembalian, perpanjangan, dan pengurusan bebas pustaka, nanti harus dilaku-kan secara *online*.

Colekan Loly membuyarkan lamunan Beti. Perempuan berkacamata minus itu kini duduk di sebelah kanannya.

“Kira-kira kenapa, ya, tiba-tiba kita harus bekerja dari rumah? Ya, memang Covid-19 sudah menyebar luas. Namun kemarin-kemarin kita masih menerapkan protokol kesehatan saja, belum sampai diinstruksikan untuk bekerja dari rumah,” tanya Loly sambil membereskan beberapa berkas yang akan dibawanya pulang.

Lagi-lagi Beti hanya mengedikkan bahu. Apa pun alasannya, pasti keputusan itu yang terbaik untuk semua. Sesederhana itu Beti menyikapinya.

“Ayo, Loly kita segera berkemas!” ajak Beti.

Loly hanya mengangguk dan tampak semringah dengan ajakan Beti.

“Teman-teman, saya harap selama bekerja dari rumah, kita tetap patuh dengan protokol kesehatan seperti yang diimbau pemerintah, ya. Hari ini ada kabar, teman kita di bagian administrasi tata usaha lantai 1 berstatus Pasien Dalam Pengawasan (PDP).” Tiba-tiba kepala perpustakaan

menyampaikan berita yang membuat para pustakawan terkejut.

Dering interkom dari ruangan Beti memecah kehe-ningan yang tercipta sesaat tadi.

“Selamat siang.” Suara Cici terdengar renyah dari sambungan interkom. “Beti, bagaimana ini, semuanya harus beralih ke layanan *online*.”

“Iya, nih. semua teman-teman di ruangan lain juga pada kaget. Kita tenang dulu, ya. Pasti ibu kepala sudah mempertimbangkan apa saja yang harus kita lakukan termasuk risikonya,” jawab Beti menenangkan Cici.

Pagi itu, tepatnya hari Senin tanggal 23 Maret 2020, suasana perpustakaan sungguh ramai dengan obrolan pegawainya yang tampak kebingungan menghadapi situasi terbaru. Sungguh sesuatu yang tidak biasa. Sambungan interkom pun tiba-tiba dipenuhi percakapan para pustakawan lintas ruangan.

Begitu tiba di rumah, Beti tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Kewajiban untuk melaporkan pekerjaan sebanyak dua kali dengan sistem *Single Sign On* (SSO) membuat dahinya makin berkerut saja. Boro-boro menuliskan laporan, untuk menjalankan SSO saja masih kebingungan. Beti memang pustakawan senior yang tahun depan memasuki masa pensiun di usia enam puluh tahun karena ia menjabat sebagai fungsional Pustakawan Ahli Madya. Sekalipun senior, untuk masalah teknologi infor-

masi Beti paling gptek dibanding dengan teman-teman pustakawan lainnya.

Hari pertama Beti menjalani masa bekerja dari rumah, ia seperti orang linglung. Tidak tahu apa yang harus dikerjakan dulu. Maklum, biasanya di hari Sabtu dan Minggu, ia menghabiskan waktu untuk mengasuh cucu.

Aku nggak bisa begini terus. Masih ada empat belas hari ke depan. Masa iya selama itu aku akan kebingungan menggunakan sistem ini? batin Beti.

Ia memutar otak untuk mencari cara agar masalahnya terselesaikan. Tiba-tiba ia teringat Evan, teman satu ruangan yang menjabat sebagai Pustakawan Ahli Pertama. Beti melayani pengembalian, perpanjangan, pengurusan bebas pustaka, dan pembayaran denda keterlambatan, sedangkan Evan melayani peminjaman buku dan penagihan keterlambatan pengembalian buku.

Beti segera meraih ponsel, lalu menelepon Evan.

“Evan, boleh nanti saya ke rumahmu untuk belajar cara membuka SSO dan melakukan pelaporan?” pinta Beti via sambungan seluler.

“Boleh, Bu Beti,” jawab Evan dari ujung telepon.

“Evan, ponsel seperti punya saya ini bisa tidak untuk mengakses internet?” tanya Beti sebelum mengakhiri percakapan.

“Ada *browser*-nya tidak, Bu?”

“Apa itu, Evan? Yang saya tahu ponsel ini cuma bisa untuk telepon dan SMS,” jawab Beti polos.

“Berarti tidak bisa, Bu,” jawab Evan sambil tertawa liris.

“Ih, kamu malah ketawa. Waduh, berarti saya harus beli ponsel baru. Covid, oh, covid.”

Evan tertawa mendengar keluhan Beti. Sementara itu, Beti makin pusing tujuh keliling.

Sebuah pesan masuk persis saat Beti mengakhiri percakapan via seluler dengan Evan. Pesan dari Loly mengatakan bahwa regulasi tentang pelaksanaan *Work From Home* (WFH) dari pimpinan universitas telah muncul. Seluruh pegawai bekerja dari rumah, tetapi tetap ada ketentuan dan prosedur yang harus ditaati. Presensi harus dilakukan sebanyak tiga kali di waktu pagi, siang, dan sore. Selain itu, seluruh pegawai juga wajib memberikan laporan harian kepada atasan langsung tentang uraian pekerjaan yang telah dilakukan. Semua laporan ini dilakukan melalui jaringan dengan sistem SSO.

Hari kedua bekerja dari rumah, Beti sudah mulai beradaptasi dengan sistem SSO. Ia juga sudah cukup mahir menggunakan ponsel barunya. Semua berkat Evan.

Beti presensi pagi melalui ponsel baru. “Yes, aku berhasil!”

Namun, sedetik kemudian matanya membelalak melihat notifikasi di layar ponsel. Ia dinyatakan terlambat dua menit dari waktu seharusnya. Ternyata ia baru menekan tombol kirim di menit ke-32. Jelas saja terlambat karena

jadwal presensi pagi adalah 07.30. Mau bagaimana lagi, nasi sudah menjadi bubur. Beti pun melanjutkan bekerja dari laptop pinjaman kantor. Beruntung, atasannya sangat baik hingga mau mengusahakan agar Beti mendapat pinjaman laptop.

Berkali-kali terdengar bunyi dari ponsel Beti, tetapi sang empunya masih konsentrasi tingkat tinggi menyelesaikan laporan yang harus segera dikirim. Mendengar bunyi yang nyaring, cucu Beti pun berlari ke arahnya.

“Eyang Ti, ada telepon, lho!” celetuk bocah kecil berusia tujuh tahun itu sambil menyodorkan ponsel baru Beti.

“Oh, iya. Eyang lupa kalau tadi itu bunyi suara HP Eyang yang baru,” ucap Beti sambil tersenyum malu di depan cucunya.

“Assalamualaikum, Bu Beti. Sudah bisa buka SSO-nya, Bu?” tanya Evan.

“*Walaikumussalam*. Sudah, Evan. Makasih banyak, lho. Berkat kamu, saya jadi bisa pakai SSO,” jawabnya sambil tertawa.

“Alhamdulillah. Sama-sama, Bu.”

Bagi Beti, Evan seperti anaknya sedniri. Umur yang terpaut jauh sekali tidak membuat kedua rekan kerja tersebut canggung. Ibarat *kebo nyusu gudel* (orang tua yang belajar kepada anaknya), Beti tak segan untuk bertanya tentang hal yang tak diketahui pada Evan. Begitupun sebaliknya, Evan akan dengan senang hati membantu Beti.

Hari demi hari berlalu, hingga tak terasa sudah masuk hari ke-14. Ada satu notifikasi pesan masuk dari kepala perpustakaan di pagi hari itu melalui WhatsApp.

[Bapak Ibu Ysh. Mohon untuk hadir mengambil pekerjaan mengolah CD yang dikerjakan selama WFH, sekalian koordinasi dan evaluasi layanan selama wabah pandemi Covid-19]

Pagi itu, sebelas orang staf perpustakaan datang ke kantor. Protokol kesehatan pun kami lakukan dengan disiplin, mulai dari memeriksakan suhu tubuh, memakai masker, mencuci tangan sebelum masuk gedung perpustakaan, sampai dengan menjaga jarak aman.

Bertemu dengan rekan-rekan kerja membawa kebahagiaan tersendiri bagi Beti setelah tak bertemu empat belas hari lamanya. Berbagai macam cerita selama bekerja dari rumah pun mewarnai pertemuan itu. Terlebih Beti yang sejak awal membayangkan sulitnya menjalankan pekerjaan secara *online*. Dulu, ia sama sekali tak bisa membayangkan ketika harus melayani mahasiswa dan dosen dalam layanan perpustakaan virtual.

Kepala perpustakaan muncul dan meminta perhatian dari para pustakawan. “Bapak dan Ibu yang saya hormati. Terima kasih sudah bersedia hadir di kantor tercinta kita pagi ini. Bagaimana kabarnya? Sehat semua, ‘kan?’”

“Alhamdulillah. Sehat semua, Bu,” ucap Beti disusul anggukan rekan-rekan lainnya.

“Alhamdulillah. Mumpung kita semua berkumpul, saya ingin menyampaikan beberapa hal terkait layanan perpustakaan selama covid-19 ini. Untuk mempermudah pelayanan, saya tugaskan masing-masing staf untuk menjadi *helpdesk online*. Tugas setiap pustakawan berbeda-beda sesuai tupoksi yang saya berikan. Saya tahu ini bukan pekerjaan mudah, tetapi saya yakin teman-teman semua adalah pustakawan-pustakawan hebat yang akan tetap melayani dengan semangat di masa berat ini.”

Meskipun kami belum tahu pasti tugas yang akan diberikan, tetapi ucapan terakhir dari atasan Beti itu mampu menyentuh hati setiap pustakawan yang hadir. Kata-kata yang mampu menerbitkan keyakinan bahwa segalanya akan baik-baik saja. Termasuk bagi Beti, ia berjanji akan tetap semangat berusaha memberikan layanan terbaik kepada pemustaka yang menghubunginya lewat layanan *helpdesk online* nanti. Usia boleh saja tak lagi muda, bahkan masa pensiun sudah menanti di depan mata. Namun, Beti tetap bertekad menjadi pustakawan hebat yang kreatif dan menginspirasi.

SELESAI



“Sesuatu yang kita bayangkan sulit akan terasa mudah ketika kita mencobanya.

17. Endang Fatmawati

Penulis senang berbagi pengalaman melalui tulisan. Biasanya menulis non fiksi berupa karya ilmiah hasil penelitian di jurnal ilmiah, maupun karya ilmiah populer di majalah. Jadi dalam menulis karya cerpen masih tergolong sangat pemula, sehingga betul-betul baru taraf belajar.